



Representasi Pesantren dalam Novel Rumah Karya J.S. Khairen Identitas Islam, Otoritas Religius, dan Produksi Makna Budaya

Zahrotun Iftinan¹, Atipa Muji², Siti Nurmahayati³, Irfan Musonif⁴

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: iftinanzahrotun123@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 15 juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of pesantren life in J.S. Khairen's novel "Rumah" through the lens of Stuart Hall's theory of representation. The research employs an interpretive qualitative approach within a constructivist paradigm. The research data consists of narratives, dialogues, and textual symbols that represent life in the pesantren. Data was collected through close reading and analyzed using reflexive thematic analysis integrated with Stuart Hall's concepts of representation, articulation, and power relations. The results indicate that the pesantren in the novel is ambivalently represented as both a space of religious discipline and an arena for identity negotiation, symbolic resistance, and emotional transformation. The students' religiosity is not portrayed as a stable, homogeneous identity but as a social practice continuously negotiated through the interplay between pesantren authority, personal experiences, popular culture, and the characters' emotional dynamics. This study also finds that the representation of pesantren in contemporary Indonesian literature has shifted from a pattern of moral idealization toward a more complex and reflective affective construction. The novel functions as a medium of cultural communication that produces and distributes discourses regarding the identity of young Muslims, religiosity, and the life experiences of santri within a contemporary social context. Theoretically, this study expands the application of Stuart Hall's theory of representation in pesantren literary studies by positioning the dimensions of affectivity and subjectivity as integral components of cultural meaning production. These findings affirm that pesantren in contemporary Indonesian literature are represented as discursive spaces where religiosity, identity, and emotional experiences are dynamically negotiated.

Keywords: representation, pesantren, Islamic communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kehidupan pesantren dalam novel Rumah karya J.S. Khairen melalui perspektif teori representasi Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan paradigma konstruktivis. Data penelitian berupa narasi, dialog, dan simbol tekstual yang merepresentasikan kehidupan pesantren. Data dikumpulkan melalui teknik close reading dan dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis yang diintegrasikan dengan konsep representasi, artikulasi, dan relasi kuasa Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dalam novel direpresentasikan secara ambivalen sebagai ruang disiplin religius sekaligus arena negosiasi identitas, resistensi simbolik, dan transformasi emosional. Religiusitas santri tidak digambarkan sebagai identitas yang stabil dan homogen, tetapi sebagai praktik sosial yang

terus dinegosiasikan melalui relasi antara otoritas pesantren, pengalaman personal, budaya populer, dan dinamika emosional tokoh. Penelitian ini juga menemukan bahwa representasi pesantren dalam sastra kontemporer Indonesia mengalami pergeseran dari pola idealisasi moral menuju konstruksi afektif yang lebih kompleks dan reflektif. Novel berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memproduksi dan mendistribusikan wacana mengenai identitas Muslim muda, religiusitas, dan pengalaman hidup santri dalam konteks sosial kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori representasi Stuart Hall dalam kajian sastra pesantren dengan menempatkan dimensi afektivitas dan subjektivitas sebagai bagian penting dari produksi makna budaya. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren dalam sastra Indonesia kontemporer direpresentasikan sebagai ruang diskursif tempat religiusitas, identitas, dan pengalaman emosional dinegosiasikan secara dinamis.

Kata Kunci: *Representas, Pesantren, Komunikasi Islam.*

PENDAHULUAN

Representasi dalam kajian sastra dan budaya kontemporer tidak lagi dipahami sebagai refleksi pasif realitas, melainkan sebagai praktik diskursif yang secara aktif memproduksi dan menegosiasikan makna dalam konteks sosial tertentu. Dalam tradisi cultural studies, Hall (1997) menempatkan representasi sebagai proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang bekerja dalam relasi ideologis dan historis. Perspektif constructionist yang dikembangkan Hall menegaskan bahwa makna tidak hadir secara alamiah dari realitas maupun semata-mata berasal dari intensi pengarang, tetapi dibentuk melalui praktik representasi yang selalu terikat dengan konteks sosial budaya tertentu. Dengan demikian, teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai media refleksi sosial, melainkan sebagai arena produksi makna tempat identitas, nilai, dan relasi sosial dikonstruksi serta diperdebatkan (Azis et al., 2026; Baeti et al., 2026; Hall, 1997; Musonif & Azis, 2026; Storey, 2021).

Perkembangan kajian representasi dalam sastra menunjukkan bahwa teks budaya memiliki keterkaitan erat dengan dinamika sosial, media, dan perubahan identitas masyarakat modern. Couldry dan Hepp (2020) menjelaskan bahwa produksi makna dalam budaya kontemporer semakin dipengaruhi oleh transformasi media dan globalisasi yang membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial, agama, dan identitas. Dalam kerangka ini, sastra tidak berdiri sebagai entitas otonom, tetapi sebagai praktik budaya yang terhubung dengan produksi pengetahuan dan pembentukan wacana sosial. Fairclough (1995) menegaskan bahwa teks bekerja sebagai praktik diskursif yang beroperasi melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna dalam struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis sastra dalam perspektif cultural studies tidak cukup berhenti pada struktur intrinsik teks, tetapi perlu diarahkan pada bagaimana teks membentuk dan mengorganisasi sistem makna dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, representasi Islam dalam karya sastra memiliki kompleksitas yang khas karena berkaitan dengan relasi antara agama, budaya lokal, modernitas, dan identitas nasional (Fahrezi et al., 2026; Hidayat & Wahyono, 2025; Musonif, et al., 2026; Saifudin et al., 2026). Salah satu institusi yang memiliki posisi

penting dalam dinamika tersebut adalah pesantren. Sebagai institusi sosial-keagamaan, pesantren tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal dan statis, melainkan sebagai ruang sosial yang terus mengalami negosiasi antara tradisi, religiositas, pendidikan, dan perubahan sosial (Dhofier, 2011; Kersten, 2020; Musonif, et al., 2026; Ramadona et al., 2026). Kajian mengenai Islam Indonesia menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk otoritas keagamaan, praktik sosial, serta konstruksi identitas Muslim Indonesia (Azra & Burhanudin, 2015; Musonif, et al., 2026; Woodward, 2025). Dalam konteks ini, representasi pesantren dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan penggambaran kehidupan religius, tetapi juga mencerminkan proses produksi makna mengenai otoritas, moralitas, spiritualitas, dan relasi sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa novel bertema Islam memainkan peran penting dalam mengartikulasikan identitas keislaman dalam masyarakat kontemporer. Andalas dan Sugiarti (2024) menegaskan bahwa novel populer Indonesia tidak hanya merepresentasikan nilai religius, tetapi juga mengonstruksi identitas Islam melalui artikulasi berbagai elemen budaya yang bersifat dinamis dan kontingen. Dalam perspektif Hall, artikulasi menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk melalui hubungan yang terus berubah antara berbagai unsur sosial dan budaya. Dengan demikian, representasi Islam dalam sastra menjadi bagian dari proses negosiasi identitas yang berlangsung dalam masyarakat modern. Hoesterey (2015) juga menunjukkan bahwa representasi Islam di Indonesia bergerak dalam ruang tarik-menarik antara religiositas, budaya populer, dan pembentukan otoritas simbolik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teks budaya berperan penting dalam membentuk imajinasi sosial masyarakat mengenai Islam dan kehidupan religius.

Namun demikian, representasi dalam teks sastra tidak pernah bersifat tunggal dan final. Hall (1980) melalui model encoding/decoding menjelaskan bahwa makna selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi sesuai dengan posisi sosial dan budaya pembaca. Dalam konteks media dan budaya Islam di Indonesia, representasi agama diproduksi melalui proses negosiasi antara pengalaman sosial, nilai budaya, dan kepentingan ideologis (Eichkelman & Anderson, 2003; Heryanto, 2014; Musonif, et al., 2026). Oleh karena itu, representasi pesantren dalam novel tidak dapat dipahami sebagai deskripsi objektif kehidupan sosial, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui strategi naratif, simbolik, dan ideologis tertentu.

Penelitian mengenai pesantren dalam sastra dan media pada umumnya menunjukkan kecenderungan untuk memosisikan pesantren sebagai arena negosiasi antara tradisi dan modernitas (Maharani & Musonif, 2026; Mujibuddin & Zuliana, 2025). Fealy dan White (2008) menjelaskan bahwa Islam Indonesia kontemporer mengalami transformasi yang ditandai dengan pertemuan antara nilai tradisional, budaya populer, dan modernitas global. Dalam konteks pesantren, transformasi tersebut terlihat pada perubahan pola otoritas, praktik pendidikan, serta relasi sosial dalam kehidupan santri (Fahrezi, et al., 2026; Musonif, et al., 2026; Widjajantie, 2025). Studi Hefner (2000) menunjukkan bahwa institusi Islam di

Indonesia terus mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial dan demokratisasi masyarakat Muslim. Dengan demikian, representasi pesantren dalam karya sastra perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas mengenai perubahan identitas dan otoritas Islam di Indonesia.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung memfokuskan analisis pada aspek tertentu secara parsial, seperti identitas gender, moralitas, atau simbol religius, tanpa mengkaji representasi pesantren sebagai sistem makna yang utuh. Chotimah dan Susilowati (2025), misalnya, menyoroti relasi kuasa dan identitas perempuan dalam novel berlatar pesantren, sedangkan Ashari (2025) menekankan representasi praktik nikah siri dalam teks sastra pesantren. Penelitian lain lebih banyak menempatkan pesantren sebagai latar sosial atau simbol religius tanpa mengeksplorasi bagaimana representasi tersebut dibentuk melalui praktik diskursif dan artikulasi ideologi. Selain itu, penggunaan teori Stuart Hall dalam kajian sastra pesantren umumnya masih terbatas pada konsep representasi secara umum, tanpa mengembangkan dimensi constructionist representation, articulation, dan produksi makna secara lebih mendalam.

Keterbatasan lain yang cukup signifikan adalah minimnya perhatian terhadap karya sastra kontemporer yang menghadirkan representasi pesantren secara lebih kompleks dan reflektif. Dominasi penelitian pada novel-novel populer tertentu menyebabkan kurangnya eksplorasi terhadap teks yang memperlihatkan ambiguitas pengalaman religius dan sosial dalam kehidupan pesantren (Ashari, 2025; Musonif & Misbah, 2026). Dalam konteks ini, novel Rumah karya J.S. Khairan menjadi penting untuk dikaji karena menghadirkan pesantren bukan semata sebagai latar religius, tetapi sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi identitas, otoritas, spiritualitas, dan relasi kemanusiaan. Representasi pesantren dalam novel ini dibangun melalui pengalaman tokoh, relasi sosial, dan konflik nilai yang memperlihatkan kompleksitas kehidupan religius secara lebih manusiawi dan tidak simplistik. Dengan demikian, novel Rumah membuka kemungkinan pembacaan terhadap pesantren sebagai arena produksi makna yang dinamis dan diskursif.

Lebih jauh, kajian representasi Islam di Indonesia juga menghadapi tantangan epistemologis terkait dominasi perspektif Barat dalam memahami masyarakat Muslim non-Barat. Woodward (2011) menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengkaji Islam Indonesia agar tidak terjebak pada generalisasi yang mengabaikan kompleksitas lokal. Dalam konteks tersebut, penggunaan teori Stuart Hall dalam penelitian ini tidak diterapkan secara mekanis, melainkan diadaptasi secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya pesantren Indonesia. Pendekatan ini penting agar analisis representasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana makna diproduksi dalam konteks historis dan kultural yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah konseptual dan empiris dalam kajian representasi pesantren. Secara konseptual, penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengkaji representasi pesantren sebagai praktik diskursif yang memproduksi makna melalui artikulasi simbolik, ideologi, dan konstruksi sosial. Secara empiris, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi novel kontemporer seperti Rumah karya J.S. Khairan sebagai objek analisis

representasi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana kehidupan pesantren direpresentasikan dalam novel Rumah; (2) bagaimana proses artikulasi makna dibangun melalui struktur naratif dan simbolik teks; dan (3) bagaimana representasi tersebut membentuk konstruksi makna mengenai religiositas, otoritas, dan relasi sosial dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan representasi kehidupan pesantren dalam novel Rumah melalui pendekatan kualitatif interpretatif dengan fokus pada analisis tematik dan diskursif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses produksi makna dalam teks serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan representasi yang muncul dalam novel, tetapi juga mengungkap mekanisme diskursif dan ideologis yang membentuk representasi tersebut.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian representasi dalam sastra Indonesia, khususnya dalam memahami pesantren sebagai arena produksi makna yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperluas penerapan teori representasi Stuart Hall dalam konteks lokal Indonesia melalui pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan diskursif sehingga memperkuat relevansi cultural studies dalam kajian sastra Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang bersifat kontekstual, simbolik, dan kultural. Dalam paradigma ini, teks sastra dipahami bukan sebagai refleksi objektif realitas, melainkan sebagai praktik representasi yang memproduksi dan mengorganisasi makna melalui bahasa, simbol, dan struktur naratif tertentu (Hall, 1997; Storey, 2021). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan kausal, melainkan untuk menginterpretasikan bagaimana kehidupan pesantren direpresentasikan dalam novel Rumah karya J.S. Khairen sebagai konstruksi makna yang berkaitan dengan religiositas, otoritas, identitas, dan relasi sosial. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada proses produksi makna dalam teks melalui representasi simbolik dan artikulasi elemen-elemen sosial budaya yang membentuk kehidupan pesantren. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan reflexive thematic analysis sebagai prosedur analisis data, sedangkan teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka interpretatif utama. Posisi ini ditegaskan untuk menjaga konsistensi epistemologis antara proses identifikasi tema dan interpretasi makna budaya dalam teks. Braun dan Clarke (2021) menjelaskan bahwa reflexive thematic analysis memungkinkan peneliti membangun tema secara interpretatif melalui keterlibatan reflektif dengan data, bukan sekadar menemukan pola yang dianggap sudah tersedia secara objektif. Dalam penelitian sastra, pendekatan ini digunakan bukan untuk mereduksi teks menjadi kategori tematik semata, melainkan untuk mengidentifikasi pola representasi yang kemudian diinterpretasikan dalam konteks

ideologis dan budaya. Tema-tema yang dihasilkan diperlakukan sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui praktik representasi dalam teks sastra. Kerangka interpretatif penelitian ini merujuk pada konsep representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan constructionist representation yang memandang makna sebagai hasil konstruksi diskursif melalui sistem tanda dan praktik budaya (Hall, 1997). Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) representation, yakni bagaimana makna kehidupan pesantren dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan narasi; (2) articulation, yakni bagaimana elemen-elemen sosial dan budaya dihubungkan dalam struktur makna tertentu; dan (3) ideological meaning, yakni bagaimana representasi tersebut membentuk posisi makna tertentu mengenai religiositas, otoritas, dan relasi sosial dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, proses analisis bergerak dari identifikasi pola tematik menuju interpretasi representasional dan ideologis yang lebih mendalam. Sumber data utama penelitian ini adalah novel Rumah karya J.S. Khairen yang dipilih secara purposif karena menghadirkan representasi kehidupan pesantren dalam konteks sosial kontemporer. Pemilihan novel dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa teks tersebut tidak hanya menjadikan pesantren sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi identitas, spiritualitas, relasi otoritas, dan dinamika kehidupan religius. Unit analisis penelitian mencakup segmen naratif, dialog antartokoh, deskripsi latar pesantren, metafora religius, simbol otoritas keagamaan, serta representasi relasi sosial yang berkaitan dengan kehidupan pesantren. Fokus analisis diarahkan pada representasi relasi kyai-santri, praktik bahasa religius, simbol kedisiplinan, konstruksi otoritas moral, ritual keagamaan, dan konflik nilai antara tradisi dan modernitas dalam teks. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik close reading secara sistematis, mendalam, dan berulang. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi segmen teks yang memuat representasi kehidupan pesantren dan pola makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam proses close reading, peneliti menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan konstruksi simbolik mengenai religiositas, otoritas, relasi sosial, dan identitas pesantren. Setiap segmen teks kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya terhadap fokus representasi yang dianalisis. Proses ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan data tekstual, tetapi juga membangun pemahaman kontekstual terhadap teks sebagai praktik budaya yang memproduksi makna sosial (Krippendorff, 2022; Silverman, 2021). Seluruh proses identifikasi data didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari audit trail untuk menjaga transparansi dan konsistensi analisis.

Proses analisis data dilakukan secara iteratif, reflektif, dan bersifat siklikal mengikuti prinsip reflexive thematic analysis Braun dan Clarke (2021). Tahap pertama adalah familiarization, yaitu pembacaan intensif dan berulang terhadap keseluruhan teks untuk memahami konteks naratif, struktur cerita, dan pola representasi pesantren dalam novel. Tahap kedua adalah initial coding, yakni proses identifikasi dan pemberian kode terhadap unit-unit makna yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti representasi otoritas keagamaan, praktik pendidikan pesantren, relasi sosial santri, simbol religius, dan negosiasi nilai budaya. Tahap ketiga adalah theme development, yaitu pengelompokan kode-kode awal menjadi

tema konseptual yang merepresentasikan pola makna tertentu, misalnya “artikulasi otoritas kyai”, “negosiasi tradisi dan modernitas”, “spiritualitas dan kedisiplinan”, atau “pesantren sebagai ruang pembentukan identitas”. Tahap keempat adalah interpretasi representasional menggunakan kerangka Stuart Hall untuk memahami bagaimana tema-tema tersebut membentuk sistem makna tertentu mengenai kehidupan pesantren. Pada tahap ini, analisis diarahkan pada cara teks mengonstruksi makna melalui simbol, narasi, dan hubungan antarelemen sosial budaya dalam cerita. Tahap kelima adalah interpretative synthesis, yaitu integrasi seluruh tema dan interpretasi ke dalam pemahaman yang koheren mengenai representasi pesantren sebagai arena produksi makna dalam novel Rumah. Keseluruhan proses analisis bersifat non-linear sehingga peneliti dapat kembali pada tahap sebelumnya untuk memperdalam, merevisi, atau menyesuaikan interpretasi berdasarkan perkembangan pembacaan dan refleksi analitis (Braun & Clarke, 2021; Flick, 2022). Penelitian ini juga menerapkan prinsip reflektivitas (*reflexivity*) untuk menyadari bahwa interpretasi terhadap teks dipengaruhi oleh posisi akademik, latar pengetahuan, dan pengalaman kultural peneliti terhadap tradisi pesantren dan kajian sastra budaya. Oleh karena itu, proses interpretasi dilakukan secara reflektif dengan menjaga keterkaitan antara data tekstual, konteks naratif, dan kerangka teori yang digunakan. Pendekatan ini penting untuk meminimalkan interpretasi yang bersifat spekulatif dan menjaga konsistensi argumentasi akademik. Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas penelitian, diterapkan beberapa strategi qualitative rigor. Pertama, methodological integration dilakukan dengan mengintegrasikan analisis tematik reflektif dan interpretasi representasional untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks. Kedua, audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis mulai dari identifikasi data, pengodean, pengembangan tema, hingga interpretasi akhir. Ketiga, thick description digunakan dengan menyajikan data tekstual secara kontekstual agar pembaca dapat memahami proses produksi makna dalam teks secara mendalam. Keempat, reflektivitas peneliti diterapkan secara berkelanjutan selama proses interpretasi untuk menjaga transparansi dan konsistensi analitis. Strategi-strategi tersebut sejalan dengan standar penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan kedalaman interpretasi, transparansi prosedural, dan konsistensi epistemologis (Braun & Clarke, 2021; Flick, 2022; Lincoln & Guba, 1985).

Table 1. Operasional Analisis

Level Analisis	Fokus Analisis	Indikator Teks	Operasionalisasi Konsep Hall	Output Analisis
Semiotic Representational	Representasi kehidupan pesantren	Narasi pesantren, simbol religius, tokoh kyai dan santri	Representation → konstruksi makna melalui bahasa dan simbol	Unit makna representasional

Discursive Patterning	Pola relasi sosial dan budaya pesantren	Otoritas kyai, praktik religius, relasi sosial santri	<i>Articulation</i> → keterhubungan antar elemen makna	Tema konseptual
Ideological Construction	Konstruksi makna ideologis	Konflik nilai, legitimasi moral, negosiasi tradisi-modernitas	<i>Ideological meaning</i> → produksi posisi makna tertentu	Makna ideologis
Cultural Meaning Production	Produksi makna budaya secara keseluruhan	Integrasi tema dalam struktur naratif	Produksi makna sebagai praktik representasi budaya	Sintesis interpretatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian analisis terhadap novel Rumah karya J.S. Khairan menunjukkan bahwa pesantren direpresentasikan bukan semata sebagai institusi pendidikan agama, melainkan sebagai arena produksi makna yang mempertemukan disiplin religius, negosiasi identitas, relasi otoritas, trauma personal, dan pencarian makna keislaman. Melalui pendekatan reflexive thematic analysis dan interpretasi representasional Stuart Hall, ditemukan beberapa tema utama yang membentuk konstruksi representasi pesantren dalam novel, yaitu: (1) pesantren sebagai ruang disiplin dan regulasi moral, (2) ambivalensi identitas religius santri, (3) resistensi simbolik terhadap otoritas pesantren, (4) pesantren sebagai ruang pembentukan dan negosiasi identitas muslimah, serta (5) pesantren sebagai ruang trauma sekaligus transformasi emosional.

Pesantren sebagai Ruang Disiplin dan Regulasi Moral

Novel Rumah merepresentasikan pesantren sebagai institusi yang mengatur ritme kehidupan santri secara ketat melalui mekanisme disiplin harian, kontrol perilaku, dan regulasi moral. Representasi tersebut tampak sejak awal narasi ketika tokoh "aku" menggambarkan rutinitas pesantren yang berlangsung sejak dini hari:

"Pukul tiga subuh kami sudah bangun."

"Kami sudah harus hadir di masjid sebelum azan Subuh. Jangan berani-beraninya terlambat."

"Bisa-bisa rapor kami pada bagian sikap dan disiplin jadi merah." (Episode 3: Jendela)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam pesantren tidak hanya hadir sebagai aturan administratif, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan subjek religius melalui pengawasan terhadap tubuh, waktu, dan perilaku santri.

Struktur kehidupan santri dibentuk melalui jadwal yang repetitif dan terorganisasi: bangun dini hari, salat berjemaah, setor hafalan, belajar formal, hingga pengawasan aktivitas keseharian. Dalam perspektif Hall (1997), representasi ini memperlihatkan bagaimana makna religiositas dikonstruksi melalui praktik keseharian yang dilegitimasi sebagai bentuk pembinaan moral.

Namun demikian, novel tidak merepresentasikan disiplin tersebut secara tunggal dan normatif. Tokoh “aku” justru memaknai sistem disiplin pesantren sebagai bentuk keterpaksaan dan kontrol sosial:

“Mungkin ini satu-satunya yang menyenangkan dari pesantren ini, selebihnya neraka.” (Episode 3: Jendela)

Narasi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara makna institusional pesantren dan pengalaman subjektif santri. Dalam konteks ini, pesantren direpresentasikan sebagai ruang yang tidak sepenuhnya diterima secara ideologis oleh seluruh santri. Artinya, praktik disiplin tidak otomatis menghasilkan internalisasi nilai religius, melainkan memunculkan ambivalensi emosional terhadap otoritas pesantren.

Representasi disiplin semakin terlihat melalui sistem hukuman yang diterapkan:

“Hukumannya beragam. Dari yang ringan seperti membersihkan satu kamar besar asrama ... sampai jurit malam.” (Episode 3: Jendela)

Hukuman direpresentasikan sebagai instrumen pembentukan kepatuhan sosial dan moral. Akan tetapi, menariknya, tokoh “aku” justru menjadikan hukuman sebagai bentuk pelarian emosional:

“Tiap habis dihukum, aku justru bisa sejenak melupakan ingatan akan rumah.” (Episode 10: Gorden)

Kondisi ini menunjukkan bahwa makna hukuman mengalami artikulasi ulang dalam pengalaman personal santri. Hukuman tidak lagi semata dimaknai sebagai koreksi moral, tetapi menjadi mekanisme psikologis untuk mengalihkan trauma dan kemarahan terhadap keluarga. Dengan demikian, representasi pesantren dalam novel tidak berhenti pada fungsi normatif institusi, melainkan memperlihatkan bagaimana regulasi moral dinegosiasikan secara subjektif oleh santri.

Ambivalensi Identitas Religius Santri

Tema berikutnya menunjukkan bahwa identitas religius dalam pesantren direpresentasikan secara ambivalen dan tidak bersifat esensial. Novel memperlihatkan bahwa religiositas santri bukan identitas yang stabil, melainkan terus dinegosiasikan antara tuntutan institusi dan kehidupan personal.

Hal tersebut tampak dalam pengakuan tokoh “aku” mengenai perilaku santri di luar pesantren:

“Begitu pesantren libur, begitu kami semua balik ke rumah, beberapa dari kami akhlnaknya pun balik ke setelan pabrik.” (Episode 3: Jendela)

Kutipan ini menunjukkan bahwa identitas religius dalam pesantren lebih bersifat performatif daripada inheren. Praktik religius berlangsung secara disiplin di

dalam institusi, tetapi mengalami perubahan ketika santri berada di luar ruang pengawasan pesantren. Situasi tersebut dipertegas melalui narasi berikut:

“Jika kami sesama anak pesantren tak sengaja berjumpa dan kebetulan sama-sama melepas jilbab, kami akan saling main mata dan pura-pura tidak tahu.” (Episode 3: Jendela)

Dalam perspektif Hall, identitas dipahami sebagai proses artikulasi yang selalu berada dalam kondisi “becoming”, bukan “being”. Dengan demikian, novel merepresentasikan identitas santri sebagai hasil negosiasi antara norma religius institusi dan pengalaman sosial remaja kontemporer.

Ambivalensi tersebut juga tampak pada ketertarikan santri terhadap budaya populer:

“Teman-temanku di sini banyak yang mengidolakan oppa-oppa Korea dan menyembunyikan posternya di balik kasur.” (Episode 10: Gorden)

Budaya populer dalam konteks ini menjadi simbol resistensi simbolik terhadap homogenisasi identitas religius. Santri tetap menjalankan praktik keagamaan formal, tetapi pada saat yang sama mengembangkan identitas alternatif yang tersembunyi dari pengawasan institusi. Dengan demikian, pesantren direpresentasikan bukan sebagai ruang yang sepenuhnya mampu mengontrol identitas santri, melainkan sebagai arena negosiasi budaya yang kompleks.

Resistensi Simbolik Terhadap Otoritas Pesantren

Analisis menunjukkan bahwa novel menghadirkan berbagai bentuk resistensi simbolik yang dilakukan santri terhadap sistem otoritas pesantren. Resistensi tersebut tidak muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan melalui tindakan sehari-hari, humor, fantasi, dan praktik tersembunyi.

Salah satu bentuk resistensi tampak pada narasi mengenai kehidupan asrama:

“Pesantren adalah kuburan massal. Kuburan yang isinya mimpi-mimpi kami yang ditebas sejak usia dini.” (Episode 3: Jendela)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh “aku” memaknai pesantren sebagai ruang pembatasan kebebasan dan penghancuran aspirasi personal. Representasi ini berbeda dari wacana dominan yang sering memosisikan pesantren sebagai ruang pembentukan karakter ideal.

Resistensi simbolik juga muncul melalui coretan dinding kamar mandi:

“DEWI LOVE ATHAR”

“2002 AKAN SELALU AKU KENANG” (Episode 10: Gorden)

Coretan tersebut menjadi bentuk ekspresi identitas personal yang tersembunyi di balik regulasi institusional. Dinding kamar mandi direpresentasikan sebagai ruang alternatif tempat santri mengekspresikan emosi, relasi romantik, dan memori kolektif yang tidak memperoleh ruang dalam kehidupan formal pesantren.

Bahkan aktivitas menulis dalam acara kepenulisan menjadi medium artikulasi keresahan santri:

“Aku mau jadi pembalap. Namun kini semua sirna, karena aku harus sekolah di pesantren ini.” (Episode 3: Jendela)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesantren direpresentasikan sebagai ruang yang sering kali berbenturan dengan impian individual santri. Dalam perspektif representasi Hall, resistensi ini memperlihatkan bahwa makna pesantren

tidak bersifat hegemonik secara penuh, melainkan terus dinegosiasikan melalui pengalaman personal dan praktik budaya sehari-hari.

Pesantren Sebagai Ruang Pembentukan Dan Negosiasi Identitas Muslimah

Novel juga merepresentasikan pesantren sebagai ruang pembentukan identitas muslimah melalui wacana moral, tubuh, dan relasi sosial perempuan. Hal ini tampak dalam pengajaran ustazah mengenai "muslimah ideal":

"Seorang muslim atau muslimah yang ideal, bisa kita lihat dari sembilan jenis hubungan." (Episode 18: Garasi)

Wacana tersebut membentuk standar ideal mengenai perempuan Muslim melalui konsep: ketaatan religius, pengendalian diri, kebersihan tubuh, moralitas sosial.

Namun, tokoh "aku" menunjukkan respons yang ambigu terhadap konstruksi tersebut:

"Untuk ini rupanya Ayah dan Ibu mengirimku. Untuk membebek." (Episode 18: Garasi)

Narasi ini memperlihatkan bahwa internalisasi identitas muslimah tidak berlangsung secara linear. Tokoh "aku" mengalami konflik antara tuntutan religius institusi dan pengalaman emosional pribadinya. Akan tetapi, pada saat yang sama, beberapa nasihat ustazah mulai memengaruhi refleksi dirinya:

"Hati yang bersih tak akan berprasangka buruk dengan apa yang sedang melandanya." (Episode 18: Garasi)

Kutipan tersebut menjadi titik reflektif yang memperlihatkan bagaimana pesantren juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran moral dan emosional. Dengan demikian, identitas muslimah dalam novel direpresentasikan sebagai proses negosiasi yang kompleks antara resistensi, penerimaan, dan refleksi diri.

Pesantren Sebagai Ruang Trauma Sekaligus Transformasi Emosional.

Tema terakhir menunjukkan bahwa pesantren direpresentasikan sebagai ruang yang mempertemukan trauma personal dengan proses transformasi emosional. Tokoh "aku" berulang kali menghubungkan kehidupannya di pesantren dengan luka keluarga dan kebencian terhadap orang tua:

"Aku sudah menggenggam dendam membara begitu besar." (Episode 10: Gorden)

Namun, pengalaman hidup di pesantren secara perlahan membentuk kesadaran emosional baru. Salah satu momen penting muncul ketika tokoh "aku" berinteraksi dengan Berra yang kehilangan ayahnya:

"Malam itu, aku akhirnya mendapatkan sahabat baru." (Episode 10: Gorden)

Relasi persahabatan tersebut menjadi titik artikulasi empati dan solidaritas emosional di tengah kerasnya kehidupan pesantren.

Transformasi emosional juga tampak pada kisah Siti Hajar yang disampaikan ustaz:

"Allah ingin kita merasakan penderitaan seorang ibu." (Episode 21: Piring)

Narasi keagamaan dalam pesantren tidak hanya direpresentasikan sebagai doktrin moral, tetapi juga sebagai medium refleksi emosional yang memungkinkan

santri memaknai ulang relasinya dengan keluarga dan pengalaman hidupnya. Dalam konteks ini, pesantren direpresentasikan sebagai ruang ambivalen: di satu sisi melahirkan tekanan psikologis, tetapi di sisi lain membuka kemungkinan transformasi makna dan penyembuhan emosional.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi pesantren dalam novel Rumah karya J.S. Khairen dibangun melalui konstruksi naratif yang ambivalen, reflektif, dan ideologis. Pesantren tidak direpresentasikan sebagai institusi religius yang tunggal dan stabil, melainkan sebagai ruang sosial tempat disiplin, resistensi, trauma, spiritualitas, dan negosiasi identitas berlangsung secara simultan. Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi tidak bekerja sebagai refleksi pasif realitas, tetapi sebagai praktik produksi makna yang selalu dipengaruhi posisi subjek, konteks sosial, dan relasi ideologis tertentu. Oleh karena itu, representasi pesantren dalam novel ini tidak dapat dibaca sebagai gambaran objektif kehidupan pesantren secara umum, melainkan sebagai konstruksi pengalaman subjektif tokoh "aku" terhadap dunia pesantren yang ia alami.

Posisi narator orang pertama menjadi penting dalam produksi makna tersebut. Seluruh pengalaman pesantren disampaikan melalui sudut pandang personal yang sarat emosi, trauma, dan resistensi. Penggunaan diksi seperti "neraka", "kuburan massal", "dipaksa teratur", dan "anak-anak buangan" memperlihatkan bahwa pesantren direpresentasikan melalui register emosional yang represif dan penuh keterasingan. Dengan demikian, novel membangun representasi pesantren bukan terutama melalui deskripsi institusional, tetapi melalui pengalaman afektif tokoh yang terus bernegosiasi dengan struktur disiplin pesantren.

Pesantren Sebagai Arena Produksi Disiplin dan Subjektivitas Religius

Representasi pesantren dalam novel dibangun melalui pengaturan tubuh, waktu, dan perilaku santri secara ketat dan repetitif. Jadwal bangun pukul tiga subuh, kewajiban berjemaah, setor hafalan, sistem hukuman, serta kontrol terhadap aktivitas keseharian menunjukkan bagaimana disiplin bekerja dalam kehidupan pesantren. Narasi tokoh "aku" yang menyebut rutinitas tersebut sebagai "neraka" memperlihatkan bahwa regulasi religius tidak selalu diterima sebagai bentuk pembinaan moral, tetapi juga dapat dimaknai sebagai pengalaman tekanan psikologis. Konstruksi ini terlihat dalam penggambaran hukuman pesantren yang hadir secara terus-menerus dalam narasi:

"Tak mau menurut? Wah, siap kena hukuman, atau diberi nasihat yang lama sekali sampai aku bosan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa otoritas pesantren direpresentasikan melalui mekanisme disipliner yang mengatur kepatuhan santri. Namun, alih-alih menghasilkan internalisasi religius secara utuh, disiplin justru melahirkan resistensi emosional. Tokoh "aku" bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa dirinya sengaja mencari hukuman karena hukuman memberinya pelarian dari konflik batin tentang rumah dan keluarganya. Dengan demikian, hukuman tidak hanya bekerja sebagai

instrumen kontrol institusional, tetapi juga menjadi ruang psikologis tempat tokoh mengalihkan trauma personalnya.

Dalam perspektif Hall (1997), makna religiusitas dalam novel diproduksi melalui artikulasi antara institusi pesantren, pengalaman subjektif tokoh, dan struktur emosional narasi. Pesantren tidak direpresentasikan secara hegemonik sebagai ruang pembentukan moral yang linear, melainkan sebagai arena negosiasi makna antara regulasi religius dan subjektivitas santri. Temuan ini memperluas studi Dhofier (2011) dan Hefner (2000) yang selama ini lebih menempatkan pesantren sebagai institusi transmisi moral dan otoritas keagamaan. Novel Rumah menunjukkan bahwa pengalaman religius di pesantren juga dapat menghasilkan ambivalensi, keterpaksaan, bahkan resistensi emosional.

Secara naratologis, penggunaan sudut pandang orang pertama memperkuat efek subjektivitas tersebut. Pembaca tidak diarahkan untuk melihat pesantren secara netral, tetapi melalui pengalaman emosional tokoh yang penuh kemarahan, ironi, dan frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi pesantren dalam novel bekerja melalui mekanisme afektif yang memengaruhi cara pembaca memaknai institusi religius.

Ambivalensi Identitas Religius dan Negosiasi makna Keislaman

Novel Rumah juga memperlihatkan bahwa identitas religius santri dibangun secara performatif dan tidak stabil. Praktik religius di pesantren berlangsung melalui pengawasan ketat terhadap tubuh dan perilaku, tetapi mengalami negosiasi ketika santri berada di luar ruang kontrol institusi. Narasi mengenai pelepasan jilbab saat liburan, ketertarikan terhadap budaya populer Korea, dan relasi tersembunyi dengan lawan jenis memperlihatkan bahwa identitas keislaman dalam novel tidak bersifat esensial.

Pernyataan tokoh:

“Begitu pesantren libur, begitu kami semua balik ke rumah, beberapa dari kami akhlaknya pun balik ke setelan pabrik.”

menjadi metafora penting yang menunjukkan bagaimana religiusitas direpresentasikan sebagai identitas performatif yang dapat berubah sesuai konteks sosial. Penggunaan ungkapan “setelan pabrik” menghadirkan ironi terhadap klaim institusional pesantren mengenai pembentukan akhlak permanen. Di sini, novel secara implisit mengkritik gagasan religiusitas yang dipahami secara formalistik dan stabil.

Temuan ini menguatkan konsep Hall (1997) mengenai identitas sebagai proses becoming, yakni identitas yang terus dibentuk melalui relasi sosial dan praktik budaya. Identitas santri dalam novel tidak dibangun melalui oposisi biner antara religius dan nonreligius, tetapi melalui tarik-menarik antara nilai pesantren, budaya populer, dan pengalaman personal. Dalam konteks ini, budaya populer seperti K-pop tidak direpresentasikan sebagai ancaman eksternal terhadap religiusitas, tetapi sebagai bagian dari pengalaman generasi muda Muslim yang hidup dalam lanskap budaya global.

Penelitian ini sekaligus memperluas studi Andalas dan Sugiarti (2024) tentang artikulasi identitas Islam dalam novel populer Indonesia. Jika penelitian

sebelumnya lebih menekankan identitas Islam sebagai ekspresi budaya religius, novel Rumah menunjukkan bahwa identitas keislaman juga dibangun melalui ambivalensi, resistensi, dan konflik emosional. Dengan demikian, representasi Islam dalam sastra kontemporer tidak lagi bergerak dalam model idealisasi moral semata, tetapi melalui pengalaman subjektif yang cair dan kontradiktif.

Dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam, novel berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memperlihatkan bagaimana makna keislaman diproduksi, dinegosiasikan, dan disirkulasikan dalam kehidupan Muslim muda. Sastra di sini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga arena diskursif tempat identitas religius dikonstruksi melalui pengalaman keseharian dan interaksi budaya populer.

Resistensi Simbolik dan Negosiasi Otoritas Pesantren

Representasi pesantren dalam novel juga dibangun melalui berbagai bentuk resistensi simbolik terhadap otoritas institusi. Resistensi tersebut tidak muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi hadir melalui humor, sarkasme, tulisan dinding, fantasi kebebasan, dan monolog internal tokoh. Salah satu simbol penting muncul melalui metafora:

“Pesantren adalah kuburan massal. Kuburan yang isinya mimpi-mimpi kami yang ditebas sejak usia dini.”

Metafora “kuburan massal” menunjukkan bahwa pesantren direpresentasikan sebagai ruang yang dianggap membatasi kebebasan dan mematikan aspirasi personal santri. Penggunaan metafora kematian memperlihatkan bagaimana tokoh “aku” memaknai pesantren sebagai ruang kehilangan subjektivitas. Namun demikian, metafora tersebut juga menunjukkan bahwa resistensi tokoh bersifat emosional dan personal, bukan semata ideologis.

Bentuk resistensi lain muncul melalui tulisan-tulisan di dinding kamar mandi, humor antar-santri, dan praktik sembunyi-sembunyi yang dilakukan santri perempuan. Dalam perspektif Hall (1980), kondisi ini dapat dipahami sebagai negotiated reading terhadap wacana dominan pesantren. Santri tidak sepenuhnya menolak nilai religius, tetapi juga tidak menerimanya secara total. Mereka membangun ruang-ruang kecil untuk mempertahankan identitas personal di tengah regulasi institusional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas religius dalam novel tidak bersifat absolut. Pesantren direpresentasikan sebagai arena tarik-menarik antara kontrol institusi dan subjektivitas individu. Dengan demikian, penelitian ini mengkritisi kecenderungan kajian pesantren yang sering menempatkan santri sebagai subjek yang homogen dan patuh terhadap struktur otoritas religius.

Representasi Muslimah dan Konstruksi Moral Gender

Novel Rumah juga memperlihatkan bagaimana pesantren membentuk identitas muslimah melalui regulasi tubuh, moralitas, dan relasi sosial perempuan. Pengajaran mengenai “muslimah ideal” menempatkan perempuan dalam struktur moral yang menghubungkan kesalehan dengan disiplin tubuh, kebersihan, pengendalian diri, dan kepatuhan religius.

Namun demikian, novel tidak menampilkan tokoh perempuan sebagai subjek pasif. Tokoh “aku” terus melakukan negosiasi terhadap konstruksi moral tersebut. Respons sinis, ironi, dan monolog batin yang muncul selama pelajaran agama menunjukkan adanya jarak antara wacana institusional dan penerimaan subjektif tokoh.

Konstruksi ini terlihat ketika tokoh merefleksikan kalimat ustazah tentang hati yang “harus dicuci”:

“Bhuggg. Kalimat ustazah barusan seperti mengunci kakiku.”

Reaksi tersebut memperlihatkan bahwa wacana religius bekerja tidak hanya melalui pengajaran normatif, tetapi juga melalui efek emosional yang memengaruhi kesadaran tokoh. Dalam konteks ini, religiusitas direpresentasikan sebagai pengalaman afektif yang ambigu: di satu sisi ditolak, tetapi di sisi lain tetap menyentuh ruang batin tokoh.

Temuan ini memperluas penelitian Chotimah dan Susilowati (2025) mengenai identitas perempuan dalam novel pesantren. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan relasi kuasa dalam pembentukan identitas perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga hadir sebagai subjek reflektif yang terus menegosiasikan makna religiusitas dan moralitas dalam dirinya.

Pesantren Sebagai Ruang Trauma dan Transformasi Emosional

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah representasi pesantren sebagai ruang artikulasi trauma sekaligus transformasi emosional. Tokoh “aku” memasuki pesantren dengan membawa kemarahan terhadap orang tua, rasa ditolak, dan pengalaman keterasingan keluarga. Trauma tersebut kemudian membentuk cara tokoh memaknai seluruh pengalaman pesantren.

Akan tetapi, novel tidak berhenti pada representasi pesantren sebagai ruang represi. Relasi persahabatan dengan Berra dan refleksi terhadap kisah Siti Hajar menjadi titik penting dalam transformasi emosional tokoh. Narasi tentang perjuangan Siti Hajar menghadirkan perspektif baru mengenai makna pengorbanan seorang ibu, yang perlahan menggoyahkan kebencian tokoh terhadap keluarganya.

Secara naratif, adegan tersebut dibangun melalui pengulangan emosional dan deskripsi dramatik yang kuat:

“Anakku belum minum, anakku belum minum.”

Pengulangan kalimat tersebut memperkuat dimensi afektif cerita dan menciptakan resonansi emosional pada tokoh “aku”. Dalam perspektif representasi Hall, makna religius di sini tidak diproduksi melalui doktrin formal, tetapi melalui pengalaman emosional dan identifikasi afektif.

Temuan ini memperluas kajian representasi pesantren yang selama ini lebih berfokus pada pendidikan moral dan identitas religius. Novel Rumah menunjukkan bahwa pesantren juga dapat direpresentasikan sebagai ruang psikologis tempat individu memproses trauma, kehilangan, dan pencarian makna hidup.

Kontribusi Teoritis dan Implikasi Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori representasi Stuart Hall dalam kajian sastra pesantren Indonesia dengan menunjukkan bahwa

representasi pesantren dibentuk melalui artikulasi antara disiplin religius, pengalaman emosional, resistensi simbolik, dan negosiasi identitas. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi Islam dalam sastra tidak bersifat tunggal maupun stabil, tetapi selalu diproduksi melalui relasi ideologis dan pengalaman subjektif.

Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian cultural studies dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan memosisikan novel sebagai medium komunikasi budaya yang memproduksi sekaligus mendistribusikan wacana tentang religiusitas, gender, otoritas, dan identitas Muslim muda. Novel tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi turut membentuk cara masyarakat memahami pesantren dan kehidupan keislaman kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya pendekatan pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada regulasi perilaku formal, tetapi juga memperhatikan dinamika afektif dan pengalaman subjektif santri. Representasi dalam novel menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas berlangsung melalui proses emosional, relasional, dan reflektif yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kehidupan pesantren perlu ditempatkan secara lebih kontekstual dan humanis agar pendidikan religius tidak semata dipahami sebagai mekanisme disiplin institusional, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dan pengalaman hidup santri.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesantren dalam novel Rumah karya J.S. Khairen dibangun secara kompleks dan tidak tunggal. Pesantren direpresentasikan bukan hanya sebagai institusi pembentukan moral religius, tetapi juga sebagai ruang afektif dan diskursif tempat berlangsungnya negosiasi identitas, resistensi simbolik, pengalaman trauma, dan pencarian makna hidup. Melalui perspektif teori representasi Stuart Hall, makna pesantren dibentuk melalui pengalaman subjektif tokoh sehingga religiusitas tampil sebagai proses yang cair, ambivalen, dan terus dinegosiasikan dalam kehidupan Muslim muda. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan sekaligus memperdebatkan makna religiusitas dan kehidupan pesantren dalam konteks modern. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian representasi Stuart Hall dalam sastra pesantren dengan menempatkan dimensi afektivitas, subjektivitas, dan negosiasi identitas sebagai bagian penting dalam produksi makna budaya. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif representasi pesantren dalam novel, film, dan media digital untuk melihat perkembangan wacana Islam dalam budaya populer kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2024). Articulation of Islamic identity in Indonesian popular novels. *International Journal of Literary Studies*.
- Ashari, F. B. (2025). *Representation of nikah siri in novel Wigati*.
- Azis, D. K., Musonif, I., Salsabila, S., Fatah, M. A., & Aji, M. (2026). Integrating Artificial Intelligence And Humanistic Values In Islamic Elementary Education: A Case Study At Madrasah Ibtidaiyah NU Ma'Arif

- Karangnangka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 635–654. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10039>
- Azra, A., & Burhanudin, J. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi dan Gerakan*.
- Baeti, A. N., Sangidah, S., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). Islamic Historiography from Normative Tradition to Critical and Interdisciplinary Approach. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2311–2320. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3477>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Chotimah, D. N., & Susilowati, M. (2025). *Rekonstruksi identitas dalam novel berlatar pesantren*.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2020). The mediated construction of reality. *Media, Culture & Society*, 42(7–8). <https://doi.org/10.1177/0163443720933574>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Eichkelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Indiana University Press.
- Fahrezi, F., Athoillah, M. I., A'yun, S. Q., Hasanah, U., & Musonif, I. (2026). Psychosocial Adaptation Of Santri From Dysfunctional Families In Islamic Boarding Schools: A Humanistic Educational Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Fahrezi, F., Musonif, I., Labibah, H. S., Athoillah, M. I., & Munip, A. (2026). A Psycho-Sociolinguistic-Based Project-Based Learning Model For Arabic Language Learning: A Case Study At Mts Al-Ma' Arif Rakit. *Abjadia: International Journal of Education*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.39835>
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th edition). Sage Publications.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Hidayat, A., & Wahyono, S. B. (2025). *Grassroots perspectives of Javanese Muslims*.

- Hoesterey, J. (2015). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*.
<https://doi.org/10.1515/9780804796385>
- Kersten, C. (2020). Islam in Indonesia: The contest for society, ideas and values. *Indonesia and the Malay World*, 48(140).
<https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1732018>
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th edition). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Maharani, A. P., & Musonif, I. (2026). Model Pembelajaran Berbasis Media Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Sekolah. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 SE-Articles), 1065–1073.
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.872>
- Mujibuddin, M., & Zuliana, R. (2025). *Religion, culture, and modernity*.
- Musonif, I., Athoillah, M. I., Khuzaemah, B., Salsabila, S., & Mawardi, K. (2026). Beyond Binary Opposition: Reconfiguring Islamic Responses to Western Modernity through Resistance, Adaptation, and Post-Secular Synthesis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–179.
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia.
<https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Musonif, I., & Misbah, M. (2026). A Conceptual Model of Integrating Deliberative Transformative and Authentic Learning in Multicultural Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2 SE-Articles), 181–193.
<https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.164>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Ansori, I. H., & Munis, I. D. (2026). Social Education in the Perspective of QS Al-Mā'ūn and QS Al-Baqarah Verse 271 through Roland Barthes' Semiotic Approach. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1). <https://jurnal-pip.com/index.php/jpip/article/view/23>
- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>
- Musonif, I., Salsabila, S., Syifa, R. N., & Azis, D. K. (2026). Reconstructing the Meaning of Fiqh Learning through Accelerated and Quantum Learning in the Digital Generation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2191–2205. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3455>
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious

Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417.
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417.
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:wyUyNvdZOGYJ:journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/download/113/182/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Silverman, D. (2021). *Qualitative research* (5th edition). Sage Publications.

Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction, Ninth Edition*. Universitas of Sunderland.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003011729>

Widjajantie, K. (2025). *Socio-cultural transformation through modern qasidah music*.

Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>

Woodward, M. (2025). Paradigms, models, and counterfactuals: Decolonializing the study of Islam in Indonesia. *Studia Islamika*.